AKHLAKUL KARIMAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM: TINJAUAN SISTEMATIS TENTANG NILAI, PEMBENTUKAN, DAN PENGALAMANNYA

Amelia Putri Agustina[1], Halmawati[2], Nurhasanah[3] , Mutiara[4],
Supardi[5], Dahlan Lama Bawa[6]
[1,2,3,4,5,6] Pendidikan Dasar,Universitas Muhammadiyah Makassar
ameliaputri9312@gmail.com[1], halmabahal@gmail.com[2], nhsana481@gmail.com[3],
mutiarasy9@gmail.com[4], ardiina777@gmail.com[5] , dahlan@unismuh.ac.id[6]

ABSTRACT

This study aims to examine the concept and formation of akhlakul karimah (noble character) from an Islamic perspective, specifically exploring the relationship between faith, Quranic values, knowledge, moral education, and daily behavior. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) methodology, involving the collection, selection, and analysis of scholarly literature relevant to the topic of akhlak (morality/character) in Islam. The review process encompassed sourcing materials, establishing selection criteria, screening sources, and conducting a thematic analysis and synthesis of the gathered information. The findings indicate that akhlakul karimah comprises five primary aspects: morality as an expression of faith; morality as the core of the prophetic mission; morality grounded in Quranic values and scientific advancement; the development of morality through a balance between the intellect and the purification of the soul; and the interconnection between morality, theology, faith, and knowledge. The study further demonstrates that the formation of noble character requires education, the presence of role models, and the cultivation of habits in daily life. This article concludes that akhlakul karimah is not merely a matter of individual behavior; rather, it serves as a foundational element for building family life and society based on Islamic values.

Keywords: *akhlakul karimah, character formation, moral education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah konsep dan pembentukan akhlakul karimah dalam perspektif Islam, khususnya hubungan antara iman, nilai-nilai Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, pendidikan moral, dan perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik akhlak dalam Islam. Proses kajian dilakukan melalui penelusuran sumber, penetapan kriteria pemilihan literatur, penyaringan sumber, serta analisis dan sintesis tematik terhadap informasi yang diperoleh. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlakul karimah memiliki lima aspek utama, yaitu akhlak sebagai wujud keimanan, akhlak sebagai inti risalah kenabian, akhlak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan perkembangan sains, pembentukan akhlak melalui keseimbangan akal

dan penyucian jiwa, serta hubungan akhlak dengan teologi, iman, dan ilmu. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menyimpulkan bahwa akhlakul karimah tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kehidupan keluarga dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
Kata Kunci: akhlakul karimah, pembentukan karakter, pendidikan akhlak.

A. Pendahuluan

Islam menempatkan akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama manusia, diri sendiri, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam makalah sumber, akhlak dijelaskan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perilaku secara spontan. Pengertian tersebut menegaskan bahwa akhlak bukan hanya tindakan sesaat, melainkan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Makalah sumber juga menempatkan akhlak sebagai buah dari iman dan inti dari risalah kenabian. Nilai-nilai seperti jujur, amanah, adil, rendah hati, kasih sayang, dan tanggung jawab menjadi wujud perilaku yang mencerminkan keimanan. Al-Qur'an memberikan landasan nilai tersebut melalui perintah berbuat baik kepada orang tua, menjaga persaudaraan, menghindari prasangka buruk, serta menolong sesama. Dalam konteks ini, akhlak perlu dipahami sebagai nilai yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan, bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pembahasan akhlak semakin penting. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung kegiatan yang bermanfaat, tetapi juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi palsu, perundungan, ujaran kebencian, dan perilaku tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, kemajuan ilmu perlu disertai pertimbangan moral. Pembahasan akhlak juga tidak dapat dilepaskan dari filsafat dan tasawuf. Filsafat membantu manusia mempertimbangkan baik dan buruk secara rasional, sedangkan tasawuf menekankan penyucian jiwa dan pembinaan dimensi batin.

Sejumlah penelitian terbaru memperlihatkan bahwa pembentukan

karakter Islami tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi agama. Keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku baik, budaya sekolah, kegiatan spiritual, dan keterlibatan keluarga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak. Penelitian Nurizah dan Amrullah (2024), misalnya, membahas pembiasaan Islam dalam pendidikan dasar, sedangkan Erlina et al. (2023) menelaah pembudayaan sekolah dan pembiasaan dalam pendidikan moral. Kajian lain menekankan peran kepemimpinan, keteladanan, dan integrasi nilai ke dalam kegiatan belajar.

Walaupun kajian tentang akhlak dan pendidikan karakter Islam telah banyak dilakukan, pembahasan masih tersebar pada tema yang berbeda, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, kepemimpinan sekolah, pendidikan moral, dan praktik spiritual di pesantren. Karena itu, diperlukan sintesis yang menghubungkan nilai dasar akhlak dengan strategi pembentukannya serta konteks pengamalannya. Artikel ini menyusun tinjauan sistematis awal untuk merangkum kecenderungan temuan penelitian dan mengaitkannya dengan pokok bahasan dalam makalah “Islam dan Akhlaqul Karimah”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) nilai-nilai akhlakul karimah apa yang paling sering dibahas dalam penelitian pendidikan Islam; (2) strategi apa yang digunakan untuk membentuk dan membiasakan akhlak mulia; dan (3) bagaimana iman, nilai Al-Qur’an, ilmu, refleksi spiritual, serta lingkungan sosial saling berkaitan dalam pembentukan akhlak. Tujuan kajian adalah menyusun pemetaan tematik atas temuan penelitian tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih terarah bagi pembelajaran dan pendidikan karakter Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yaitu penelaahan pustaka yang dilakukan melalui tahapan pencarian, seleksi, penilaian relevansi, dan sintesis artikel secara terencana. Pelaporan dirancang dengan mengacu pada PRISMA 2020, yang menyediakan pedoman transparansi dalam menjelaskan alasan kajian, metode pencarian dan seleksi, serta hasil sintesis. PRISMA

merupakan pedoman pelaporan, sehingga penerapannya perlu disertai dokumentasi proses pencarian dan keputusan seleksi secara lengkap.

Penelusuran awal dilakukan pada 11 November 2026 melalui portal jurnal ilmiah berbasis OJS, rekaman indeks ilmiah yang dapat diakses, serta laman penerbit artikel. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci: “akhlakul karimah”, “akhlak Islam”, “Islamic moral education”, “Islamic character formation”, “pendidikan karakter Islam”, “pembiasaan akhlak”, dan “keteladanan”. Rentang publikasi yang diprioritaskan adalah 2021–2026 agar kajian menggambarkan pembahasan mutakhir. Artikel yang lebih lama hanya dapat digunakan sebagai landasan konseptual, bukan sebagai artikel utama yang disintesis.

Kriteria inklusi awal meliputi: (1) artikel diterbitkan dalam jurnal ilmiah; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; (3) terbit pada rentang 2021–2026; (4) membahas pendidikan akhlak, nilai moral Islam, pembentukan karakter Islami, keteladanan, pembiasaan, atau pengamalan nilai keagamaan; dan (5) memiliki informasi bibliografi serta abstrak atau isi artikel yang dapat diperiksa. Kriteria eksklusi meliputi tulisan yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian, duplikasi, opini populer tanpa metode atau landasan akademik yang jelas, serta dokumen yang informasi bibliografinya tidak dapat diverifikasi.

Data yang diekstraksi mencakup nama penulis, tahun terbit, fokus penelitian, pendekatan atau desain penelitian, konteks pendidikan, strategi pembentukan akhlak, dan temuan utama. Data kemudian dikelompokkan secara tematik ke dalam empat kategori: landasan nilai dan keimanan; strategi pembentukan akhlak; nilai karakter yang dikembangkan; serta faktor pendukung dan penghambat. Sintesis dilakukan secara naratif dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan antartemuan.

Catatan transparansi metode: dokumen yang tersedia pada tahap ini merupakan hasil penelusuran awal melalui portal dan rekaman artikel yang dapat diakses. Belum seluruh hasil pencarian dari setiap basis data diekspor, dideduplikasi, dan diperiksa teks penuhnya. Oleh sebab itu, angka identifikasi, duplikasi, penyaringan judul-abstrak, pemeriksaan kelayakan

teks penuh, dan jumlah akhir artikel belum ditetapkan. Angka tersebut sengaja tidak dicantumkan sebagai angka PRISMA agar tidak menghasilkan data yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini perlu diselesaikan sebelum naskah dinyatakan sebagai SLR final.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum artikel yang ditelaah

Penelusuran awal menghasilkan sejumlah artikel yang relevan dengan pembentukan akhlak dan karakter Islami. Untuk sintesis awal, tujuh artikel penelitian dipetakan berdasarkan informasi yang tersedia pada laman jurnal atau rekaman penerbit. Artikel tersebut berasal dari konteks sekolah dasar, sekolah menengah, dan pesantren. Perbedaan konteks ini penting karena pembentukan akhlak tidak berlangsung melalui satu strategi yang sama pada setiap jenjang pendidikan.

Penulis dan tahun	Konteks/desain	Fokus	Temuan utama
Erlina et al. (2023)	MTs; studi kasus kualitatif	Budaya sekolah dan pembiasaan	Rutinitas, keteladanan guru, dan program tahfiz mendukung internalisasi akhlak dan tanggung jawab sosial.
Marzuni & Romelah (2023)	SMA; deskriptif kualitatif	Implementasi pendidikan karakter dalam PAI	Pembelajaran PAI dan budaya sekolah digunakan untuk mengembangkan nilai agama, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.
Nurizah & Amrulla h (2024)	SD; studi kualitatif	Pembiasaan Islam	Doa harian, rasa syukur, dan budaya 5S mendukung perilaku moral dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.
Nurkholis & Santosa (2024)	Sekolah; pendekatan kualitatif	Kepemimpinan dan nilai religius	Keteladanan kepala sekolah mendorong perilaku religius, etika, disiplin, dan kepedulian.
Maulida et al. (2025)	SMP; studi kasus multisitus	Integrasi nilai Islam dalam pendidikan holistik	Penguatan nilai dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, kebiasaan sosial, serta dukungan sekolah-keluarga-masyarakat.
Purweni (2026)	SD; deskriptif kualitatif	Pembiasaan, keteladanan, dan nasihat	Strategi terpadu berdampak positif pada disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab; lingkungan dan penggunaan gawai menjadi tantangan.
Falah et al. (2026)	Pesantren; studi kasus kualitatif	Praktik Simtudduror dan akhlak	Pembiasaan, pemaknaan reflektif, pengalaman spiritual, dan keteladanan membentuk ta'dzim, disiplin, tawadhu, dan pengendalian diri.

Tabel 1 menunjukkan bahwa artikel yang ditelaah memiliki variasi desain dan konteks. Sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan. Temuan dari sekolah dasar lebih banyak menggambarkan pembiasaan perilaku keagamaan dan peran guru, sedangkan penelitian pada pesantren memberi perhatian pada pengalaman spiritual, keteladanan pengasuh, dan budaya kolektif. Dengan demikian, hasil sintesis perlu dibaca sesuai konteks penelitian masing-masing dan tidak dimaknai sebagai bukti bahwa satu strategi selalu menghasilkan dampak yang sama pada semua lembaga.

2. Iman dan nilai teologis sebagai landasan akhlak

Makalah sumber menjelaskan bahwa akhlak berhubungan erat dengan iman. Iman bukan hanya keyakinan yang tersimpan dalam hati, tetapi menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku jujur, amanah, adil, dan bertanggung jawab. Keyakinan bahwa Allah mengetahui dan mengawasi setiap perbuatan dapat mendorong seseorang menjaga perilakunya meskipun tidak sedang diawasi manusia. Pemahaman ini sejalan dengan kajian Irawan et al. (2025), yang menempatkan tauhid, fitrah, dan amanah sebagai landasan teologis pembentukan karakter.

Nilai iman juga tampak dalam penelitian tentang pendidikan karakter di sekolah. Nurkholis dan Santosa (2024) menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dapat memotivasi peserta didik untuk menerapkan nilai keagamaan, etika, disiplin, dan kepedulian. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai teologis perlu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata melalui contoh yang dapat diamati. Dengan kata lain, pembelajaran tentang iman akan lebih bermakna apabila diikuti praktik yang konsisten.

Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai akhlak tidak terbatas pada hubungan manusia dengan Allah. Makalah sumber mengangkat QS. Al-Qalam ayat 4 sebagai gambaran keluhuran akhlak Nabi Muhammad saw., QS. Al-Isra ayat 23–24 tentang berbuat baik kepada orang tua, serta QS. Al-Hujurat ayat 10–12 tentang persaudaraan dan larangan merendahkan atau berprasangka buruk. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa keimanan memiliki konsekuensi sosial, yaitu menghormati orang lain, menjaga lisan, dan membangun hubungan yang adil.

3. Keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi pembentukan akhlak

Tema yang paling konsisten muncul dalam artikel yang ditelaah adalah keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat dilihat dan ditiru peserta didik. Pembiasaan memberi kesempatan untuk mengulang perilaku baik sehingga secara bertahap menjadi kebiasaan. Purweni (2026) melaporkan penggunaan keteladanan, rutinitas keagamaan, dan nasihat secara terpadu. Strategi tersebut dikaitkan dengan disiplin,

sopan santun, dan tanggung jawab siswa sekolah dasar.

Erlina et al. (2023) menempatkan budaya sekolah sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak. Rutinitas harian, aturan perilaku, keteladanan pendidik, dan kegiatan tahfiz menjadi bagian dari proses pembiasaan. Nurizah dan Amrullah (2024) juga menemukan bahwa pembiasaan doa, rasa syukur, dan budaya 5S dapat mendukung perilaku moral serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak membutuhkan lingkungan yang konsisten, bukan hanya instruksi sesaat.

Pada konteks pesantren, Falah et al. (2026) menjelaskan empat mekanisme yang saling berkaitan dalam praktik Simtudduror, yaitu pengulangan sebagai pembiasaan, penjelasan makna sebagai refleksi, pengalaman spiritual sebagai pembentukan perasaan moral, serta keteladanan ustaz dan norma kolektif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan akan lebih bermakna ketika peserta didik memahami nilai yang dilakukan dan menghayati maknanya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu menggabungkan tindakan, pemahaman, dan penghayatan.

4. Nilai-nilai akhlakul karimah yang dikembangkan

Nilai yang sering muncul dalam artikel meliputi religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, rasa hormat, rendah hati, kepedulian, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan dengan ruang lingkup akhlak yang dijelaskan dalam makalah sumber, yaitu akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, kepada diri sendiri, dan kepada lingkungan. Pengelompokan ini membantu menunjukkan bahwa akhlak mencakup dimensi pribadi sekaligus sosial.

Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan melalui ikhlas, syukur, tawakal, dan ketaatan beribadah. Akhlak kepada sesama manusia tampak melalui kejujuran, amanah, adil, menghormati orang tua dan guru, serta tolong-menolong. Sementara itu, akhlak kepada diri sendiri dan lingkungan mencakup kedisiplinan, menjaga kesehatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab terhadap alam. Alfani et al. (2024), dalam kajian nilai pendidikan karakter pada

Pengantar Studi Islam, juga mengidentifikasi nilai tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kejujuran, hormat, kasih sayang, kerja sama, keadilan, kerendahan hati, toleransi, dan cinta damai.

Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri. Kejujuran, misalnya, membutuhkan kesadaran iman sekaligus latihan untuk berkata benar. Disiplin membutuhkan pemahaman terhadap tanggung jawab dan kebiasaan mengatur perilaku. Kepedulian sosial memerlukan empati, rasa persaudaraan, dan kesempatan untuk mempraktikkan tolong-menolong. Dengan demikian, pembentukan akhlak lebih tepat dipahami sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

5. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat

Artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Keluarga dan masyarakat juga memengaruhi perilaku peserta didik. Maulida et al. (2025) menemukan bahwa penguatan nilai berlangsung melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan ibadah, pengaruh teman sebaya, dan penguatan yang terjadi lintas lingkungan sekolah, keluarga, serta masyarakat. Purweni (2026) juga mencatat bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan gawai yang berlebihan dapat menjadi tantangan bagi pembinaan akhlak.

Temuan tersebut sejalan dengan makalah sumber yang membahas akhlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan awal tempat anak belajar menghormati, berbicara dengan santun, bertanggung jawab, dan peduli terhadap orang lain. Sekolah memperkuat nilai tersebut melalui pembelajaran, aturan, keteladanan, dan budaya positif. Masyarakat menyediakan lingkungan sosial yang dapat mendukung atau justru melemahkan pembiasaan yang telah dilakukan di rumah dan sekolah.

6. Hubungan ilmu, filsafat, tasawuf, dan pengamalan akhlak

Makalah sumber menekankan bahwa ilmu pengetahuan perlu dibingkai oleh iman dan akhlak. Ilmu membantu manusia memahami dunia dan mengembangkan kemampuan berpikir, sedangkan akhlak memberi arah mengenai bagaimana ilmu digunakan. Dalam konteks

pendidikan, pengetahuan tentang nilai moral perlu disertai kemampuan mempertimbangkan akibat tindakan dan kesediaan untuk bertanggung jawab. Hal ini penting terutama ketika peserta didik berhadapan dengan informasi digital, interaksi sosial, dan perkembangan teknologi.

Filsafat Islam memberikan ruang bagi penggunaan akal untuk memahami kebaikan, keburukan, dan tujuan kehidupan. Tasawuf menekankan pembinaan batin melalui tazkiyatun nafs, muhasabah, kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati. Hasil penelitian Falah et al. (2026) memperlihatkan bahwa praktik spiritual yang disertai pemaknaan dan keteladanan dapat menjadi bagian dari proses pembentukan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu memberi ruang bagi pemahaman rasional, penghayatan spiritual, dan praktik sosial.

7. Sintesis dan implikasi

Berdasarkan sintesis awal, pembentukan akhlakul karimah dapat dipahami melalui hubungan empat unsur. Pertama, landasan nilai berupa iman, tauhid, Al-Qur'an, dan tanggung jawab moral. Kedua, proses internalisasi berupa pemahaman, refleksi, dan penghayatan. Ketiga, strategi pendidikan berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, kegiatan spiritual, dan integrasi nilai ke dalam pembelajaran. Keempat, lingkungan pendukung berupa keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Keempat unsur tersebut saling melengkapi.

Implikasinya bagi pendidikan dasar adalah guru perlu menghadirkan nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, bukan hanya menjelaskannya secara teoritis. Contohnya, kejujuran dapat dibiasakan melalui sikap tidak menyontek dan mengakui kesalahan; tanggung jawab melalui penyelesaian tugas dan menjaga fasilitas kelas; rasa hormat melalui kebiasaan mendengarkan pendapat; serta kepedulian melalui kegiatan saling membantu. Praktik tersebut perlu diperkuat dengan keteladanan guru dan komunikasi dengan keluarga.

Meskipun demikian, hasil sintesis ini memiliki keterbatasan. Artikel yang berhasil dipetakan berasal dari konteks dan desain penelitian yang beragam, sementara sebagian besar temuan disampaikan secara kualitatif. Oleh karena itu,

kajian ini belum dapat menyimpulkan besarnya pengaruh setiap strategi secara umum. Selain itu, penelusuran awal belum mencakup dokumentasi lengkap seluruh rekaman dari basis data, proses deduplikasi, dan penilaian kualitas metodologis. Penyelesaian tahap tersebut diperlukan agar hasil SLR dapat direplikasi dan dinilai secara lebih kuat.

D. Kesimpulan

Tinjauan literatur sistematis tahap awal ini menunjukkan bahwa akhlakul karimah dalam perspektif Islam berkaitan dengan iman, nilai-nilai Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, pembinaan batin, dan perilaku sosial. Nilai-nilai yang sering dibahas meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, rendah hati, kepedulian, dan pengendalian diri. Nilai tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan.

Strategi pembentukan akhlak yang berulang dalam penelitian adalah keteladanan, pembiasaan, nasihat, budaya sekolah, kegiatan spiritual, dan keterlibatan keluarga. Strategi tersebut lebih bermakna ketika disertai pemahaman dan refleksi, sehingga peserta didik tidak hanya melakukan perilaku baik karena aturan, tetapi juga memahami alasan moral dan nilai keagamaan di balik perilaku tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alfani, M. F., Syamsuddin, M., Wulandari, R. I., & Shaleh. (2024). *Character education values in Introduction to Islamic Studies: A transformative scholarly paradigm. Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan,* 9(1), 87–103.

Erlina, N., Adilla, U., Baili, Yandra, J. J., Noviriani, & Kurniawan, S. (2023). *The revitalization of moral education through a habituation approach grounded in school culture. TOFEDU: The Future of Education Journal,* 2(1).

Falah, F., Ainol, & Solehudin, S. (2026). *Prophetic modelling, habituation, and spiritual experience as mechanisms of Islamic moral character formation: Evidence from Simtudduror practice in Indonesian pesantren. Dirasah:* Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 9(2), 473–485.

Irawan, F. I., Munawaroh, C., Rasyid, H., & Basri, H. (2025). Pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik perspektif teologi pendidikan Islam. *Journal of Education and Social Culture,* 1(1), 40–48.

Maulida, I., Prasetiya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). *Integrating Islamic moral values into holistic education: A systematic character*

development model in Indonesian junior high schools. Journal of Islamic Education Research, 6(4), 443–458.

Marzuni, R., & Romelah. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pulau Tiga-Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 61–66.

Nurkholis, & Santosa, A. B. (2024). *Development of student character through the implementation of religious values: An influential leadership. Al-Tanzim:* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 298–310.

Nurizah, A. K., & Amrullah, M. (2024). *Religious character formation through Islamic habituation in primary education. Indonesian Journal of Islamic Studies,* 12(4).

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews.* BMJ, 372, n71.

Purweni, W. (2026). Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa melalui metode pembiasaan dan keteladanan di SDN Cibabat Mandiri IV Cimahi. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2).